

## **ANALISIS KURANGNYA MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SDN MARENGAN DAYA III**

Febri Dwiyanto<sup>1</sup>, Isna Ida Mardiyana<sup>2</sup>, Rika Wulandari<sup>3</sup>, Sigit Susanto Putro<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi PGSD, Universitas  
Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia  
<sup>4</sup>Fakultas Teknik, Universitas Trunojoyo Madura,  
Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia  
[1210611100155@student.trunojoyo.ac.id](mailto:1210611100155@student.trunojoyo.ac.id), [isnaida.mardiyana@trunojoyo.ac.id](mailto:isnaida.mardiyana@trunojoyo.ac.id),  
[rika.wulandari@trunojoyo.ac.id](mailto:rika.wulandari@trunojoyo.ac.id), [sigitsusanto.putro@trunojoyo.ac.id](mailto:sigitsusanto.putro@trunojoyo.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Students' interest in learning is very important for teachers because increasing students' interest in learning can make it easier for teachers to teach students a lesson. However, during the learning process it is possible that there will be students who experience difficulties in the learning process, so that students who experience learning difficulties are often characterized as stupid by those around them. At elementary school age, learning difficulties that are often encountered include difficulties in reading, writing and calculating. Students who experience learning difficulties will have an impact on low learning outcomes. In this research, the researcher used qualitative methods, so in this research, the researcher conducted a field study in the form of a case study which was carried out at SDN Marengan Daya III in class 4. Data collection in this research used the results of observations and interviews. From the results of these observations and interviews, it can be concluded that learning difficulties occur due to a lack of attention from parents towards their children. On average, when students at SDN Marengan Daya III study, they only study at school, while at home the students only play.*

*Keywords: Interest in Learning, Learning Difficulties, Students*

### **ABSTRAK**

Minat belajar siswa itu sangat penting bagi guru karena dengan meningkatnya minat belajar siswa itu bisa mempermudah guru dalam mengajarkan sebuah pelajaran pada siswa. Akan tetapi, pada saat proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan dengan adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar sering ditandai dengan orang bodoh oleh orang yang ada di sekitarnya. Pada usia sekolah dasar, kesulitan belajar yang sering ditemui diantaranya adalah kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, sehingga pada penelitian ini, peneliti melakukan studi lapangan berupa studi kasus yang di lakukan di SDN Marengan Daya III pada kelas 4. Pada pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan hasil observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar itu terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Rata-rata siswa yang ada di SDN Marengan Daya III ketika belajar

siswanya hanya belajar di sekolah saja, ketika di rumah siswanya hanya bermain saja.

Kata Kunci: Minat Belajar, Kesulitan Belajar, Siswa

### **A. Pendahuluan**

Belajar adalah suatu kegiatan yang memiliki proses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam suatu penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini bisa diartikan, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran yang sedang dialami peserta didik (Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, 2012; 63).

Menurut Ramlan dalam bukunya menyatakan bahwa: "Belajar adalah proses perubahan tingkah laku karena adanya interaksi dengan lingkungan. Seseorang bisa dikatakan sudah melakukan kegiatan belajar setelah memperoleh sebuah hasil, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan pada hakekatnya perubahan tingkah laku itu merupakan perubahan kepribadian seseorang" (Ramlan, Media dan Sumber Pembelajaran, 2003;3). Sehingga proses belajar merupakan kegiatan inti dari sebuah

pendidikan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa.

Dalam filsafat pendidikan guru adalah aspek terpenting dalam proses pembelajaran karena seorang guru itu memang memiliki tugas yang khusus, yaitu membantu perkembangan siswa pada pembelajaran yang ada di kelas. Selain itu, menjadi seorang guru juga harus mengetahui hakikat manusia terutama pada anak di SD sehingga guru tahu bagaimana cara memperlakukannya khususnya pada siswa yang ada di SD. Jadi, nantinya guru juga tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran pada siswa yang ada di SD supaya bisa lebih mudah untuk dipahami. Misalnya, pada saat guru berinteraksi secara langsung dengan siswa saat menyampaikan pelajaran, guru juga harus memastikan siswanya memahami materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa jenuh dan bisa memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Pada proses pembelajaran menurut Suprayekti et.al (2008:1.23) pertama, guru berperan sebagai penyaji materi artinya guru menjelaskan materi kepada siswa, sedangkan siswa menyimak dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kedua, guru tidak hanya sebagai satu-satunya sumber dan tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar.

Dalam hal itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan generasi muda. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan motivasi belajar siswa agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka. Namun dalam praktiknya, motivasi belajar siswa sering mengalami penurunan, terutama pada tingkat pendidikan dasar sehingga minat belajar siswa juga menurun. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah penanganan supaya minat belajar siswa bisa meningkat lagi.

Salah satu yang dialami siswa pada saat proses pembelajaran adalah kesulitan dalam memahami suatu mata pelajaran terutama pelajaran matematika. Kesulitan itu muncul karena kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya ketika di

rumah, sehingga anak tersebut hanya belajar Ketika duduk di bangku sekolah saja dan bermain ketika berada di rumah.

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan bagi siswa dan masih menjadi pelajaran yang sulit bagi siswa karena sifat dari matematika itu sendiri yang abstrak. Matematika juga dianggap Pembelajaran yang kaku karena hanya berisi rumus rumus dan angka saja. Pada pelajaran matematika, siswa sering kali disuruh menghitung untuk memperoleh suatu jawaban, sehingga dalam pelajaran matematika ini perlu ada perhatian khusus dari orang tua bagi siswa ketika berada di rumah supaya bisa mempermudah siswa dan meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika karena dorongan dari orang tau dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk belajar.

SDN Marengan Daya III merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten sumenep, lebih tepatnya berada di Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Setelah diidentifikasi, sekolah ini masih memiliki beberapa permasalahan yang masih terjadi, salah satunya yaitu kurangnya minat

belajar siswa yang terjadi pada kelas IV teradap pembelajaran matematika. Matematika ini adalah salah satu pelajaran yang memang kurang diminati oleh siswa sehingga guru dalam mengajarkan matematika harus menggunakan berbagai macam cara supaya siswa memiliki minat pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika juga dianggap pelajaran yang menakutkan, sulit, bahkan membosankan karena dalam belajar matematika siswa diharuskan untuk berfikir secara optimal dengan menggunakan rumus dan berhitung supaya bisa mengetahui jawabannya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahas dan meneliti mengenai "Analisis Kurangnya Minat Belajar Siswa Kelas IV Terhadap Pembelajaran Matematika Di SDN Marengan daya III".

## **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang akan meneliti sebuah studi kasus yang di lakukan di SDN Marengan Daya III yang merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di daerah Sumenep. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan

kegiatan observasi untuk melihat proses belajar siswa di dalam kelas dan wawancara dengan guru kelas. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk mengumpulkan data menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara.

Ketika menganalisis data, yang digunakan penulis yaitu menggunakan pendekatan deskriptif dengan menceritakan hasil data yang sudah didapatkan saat proses wawancara dan hasil observasi di kelas. Selain itu, penulis juga dapat mengaitkan dengan teori yang relevan dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang paling bisa digunakan dalam penelitian sosial. Pada sebuah penelitian yang menggunakan wawancara tersebut, seharusnya selalu berusaha supaya mendapatkan kerja sama yang baik dari responden. Jika dilihat dari segi tujuannya, wawancara dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Wawancara Survey, dapat digunakan apabila yang dicari adalah data yang bersifat representatif untuk kelompok populasi.

2. Wawancara Diagnosis, dapat digunakan sebagai salah satu pertolongan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh orang yang sedang diwawancara.

Pada metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab yang bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (*online*). Sebelum terjun ke lapangan, peneliti seharusnya mempersiapkan bahan pertanyaan dan mengatur waktu dengan responden. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam yang akan dianggap sebagai data. Setelah itu, data-data ini nantinya akan dibuat suatu rumusan atau penemuan yang akan diolah sebaik mungkin untuk mencapai sebuah penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas atau wali kelas dari kelas 4, yaitu masih terdapat banyak siswa yang masih belum bisa dalam menghitung pada pembelajaran matematika. Karena menurut mereka pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, dan

menakutkan. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas materi yang membutuhkan keterampilan berhitung dan penggunaan rumus. Adapun faktor penyebab lain, diantaranya yaitu:

1. Kurangnya dukungan dari orang tua, hal ini juga merupakan salah satu faktor penyebab dari kurangnya minat belajar siswa, karena dukungan dari orang tua itu juga sangat penting sehingga anak-anak tidak hanya belajar di sekolah saja, melainkan di rumah juga belajar. Hal itu nantinya juga dapat meningkatkan minat belajar pada setiap anak di sekolah.
2. Metode pembelajarannya kurang menarik, hal ini dapat membuat siswa menjadi malas saat belajar matematika karena yang paling utama dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas adalah kreativitas guru dalam menyampaikan sebuah materi itu harus dibuat semenarik mungkin, sehingga bisa membuat siswa menjadi senang dan menjadi lebih mudah dipahami dalam mengikuti pelajaran. Hal itu juga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran di kelas terutama pada pembelajaran matematika.

3. Pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika, hal ini juga merupakan salah satu penyebab kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran matematika, karena siswa sering menganggap pelajaran matematika itu adalah mata pelajaran yang menakutkan karena membutuhkan pemikiran yang logis dan analitis. Oleh karena itu, tugas guru pada proses pembelajaran matematika adalah merubah pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika, dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa nantinya akan bisa lebih mudah untuk memahami dalam pelajaran matematika dan siswa juga nantinya tidak beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pembelajaran yang menakutkan.

Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, peran guru sebagai pengajar merupakan peran yang paling populer selama ini. Masih banyak yang menganggap bahwa tugas utama guru adalah mengajar saja, sedangkan untuk membimbing siswa masih dianggap sebagai tugas

sampingan. Akan tetapi, tugas guru yang sebenarnya itu tidak hanya mengajar saja, guru juga bisa membimbing dan mendidik siswanya. Menurut E. Mulyasa mengemukakan bahwa peran dan fungsi guru itu berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Diantara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar.
2. Guru sebagai anggota Masyarakat.
3. Guru sebagai pemimpin.
4. Guru sebagai administrator, dan
5. Guru sebagai pengelola pembelajaran.

Oleh karena itu, kita sebagai calon guru juga perlu tahu bahwa kita nantinya akan dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang berbeda-beda atau beraneka ragam. Ada siswa yang bisa cepat paham dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya tanpa mengalami kesulitan, tetapi juga terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami ketika mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Kesulitan belajar siswa bisa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat

psikologis, sosiologis, maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar siswa itu menurun atau menjadi rendah.

Siswa yang sedang mengalami kesulitan seperti yang telah disampaikan pada pengertian di atas akan terlihat dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik dari aspek psikomotorik, kognitif, konatif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, diantaranya adalah:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari teman-temannya dari waktu yang telah ditentukan.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh,

menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya.

5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti bolos sekolah, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sering mengganggu temannya di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak bisa diatur ketika kegiatan pelajaran, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Selain itu, Burton mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar dapat ditunjukkan oleh adanya kegagalan dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut beliau siswa yang dikatakan gagal dalam belajar apabila:

1. Pada batas waktu yang telah ditentukan, siswa tersebut tidak bisa mencapai ukuran tingkat keberhasilan yang telah ditentukan pada tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran.

2. Tidak bisa mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya, hal ini dapat dilihat dari ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
3. Tidak berhasil dalam tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai syarat untuk lanjut ke tingkat pelajaran yang berikutnya.

Masalah mengenai kesulitan belajar tentu sangat beragam. Ketika masalah belajar pada salah satu siswa bisa teratasi, lalu muncul kasus kesulitan lainnya pada siswa yang berbeda. Kesulitan belajar pada siswa ini ada yang mudah untuk diatasi dan ada yang sulit untuk diatasi. Ada yang hanya terjadi pada beberapa mata pelajaran dan ada yang menyeluruh. Ada yang sifatnya menetap dan ada yang bersifat sementara. Ada juga yang Karena faktor dari kecerdasan dan ada yang bukan dari faktor tersebut. Kesulitan ini yang paling banyak ditemui adalah kesulitan belajar yang berkaitan dengan membaca, menulis, dan menghitung.

Kemampuan ini harus dipelajari sejak dini dan diperkuat ketika berada di sekolah dasar dalam bentuk

pelajaran matematika dan Bahasa Indonesia. Ketiga kesulitan tersebut merupakan pondasi awal siswa untuk membangun kerangka ilmu pengetahuan pada mata pelajaran lainnya. Selain itu, kemampuan membaca, menulis, dan menghitung ini juga akan digunakan dalam berperilaku, ketiga tersebut saling memiliki fungsi yang berhubungan dengan pengalaman.

Dalam kasus yang diangkat dalam penelitian ini, guru mendeteksi adanya kesulitan belajar dari serangkaian proses yang diamati sepanjang pembelajaran selama beberapa waktu tertentu. Guru mencurigai bahwa beberapa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian orang tua lalu diperkuat dengan hasil belajar yang kurang baik.

Guru melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka alami tersebut, berupa pengaturan tempat duduk siswa untuk membangun suasana yang dapat mendukung dalam mengikuti pelajaran. Di dalam masalah inilah guru secara tidak langsung telah berfilsafat karena telah berfikir bagaimana guru harus bisa menyelesaikan kasus tersebut.

Dengan cara seperti ini cukup efektif dalam mempengaruhi jalannya aktivitas belajar, meningkatkan antusiasme, motivasi, dan prestasi belajar siswa (Rohmanurmeta dan Farozin 2016).

Menurut berbagai pakar psikologi perkembangan, keberadaan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam filsafat, yaitu harus mampu melibatkan semua pemangku di dalam mensukseskan pelaksanaan pembelajarannya di dalam kelas. Misalnya guru mampu menstimulasi siswa untuk membina interaksi yang hangat dengan teman-temannya dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Bantuan secara tidak langsung ini bisa dikatakan efektif dalam membangun suatu kondisi kelas yang nyaman dan mendukung bagi siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Supaya guru bisa membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan lebih baik, efektif dan efisien. Guru terlebih dahulu harus mengetahui tujuan dari filsafat Pendidikan, yaitu guru harus mampu mengorganisasikan serta memberikan inspirasi mengenai

pengetahuan yang dibutuhkan dan kejelian dalam memahami keragaman siswa. Keragaman tersebut tidak hanya yang berkaitan dengan karakteristik umum siswa, seperti kecerdasan, kemampuan, bakat, minat dan gaya belajar siswa, tetapi juga keragaman kesulitan belajar yang dialami siswa. Kesulitan belajar memiliki beberapa bentuk, yang berbeda faktor penyebabnya, dan membutuhkan perlakuan yang berbeda pula (Djamarah 2008).

Dalam filsafat pendidikan memiliki banyak cara untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan cara menerapkan revolusi mental pada permasalahan yang sedang terjadi. Karena revolusi mental itu mempunyai makna gerakan perubahan yang dilakukan untuk menciptakan situasi baru atau situasi yang lebih baik. Jadi untuk menerapkan revolusi mental tersebut, guru harus mengubah metode, model, dan strategi dalam pembelajaran. Contohnya seperti pada guru yang ada di SDN Marengan Daya III ini, jadi untuk mengatasi masalah yang ada di atas, guru di SD ini terlebih dahulu memahami perbedaan ragam kesulitan belajar dan melakukan intervensi yang sesuai dengan

kebutuhan masing-masing siswa. Karena ada beberapa kasus yang serupa yang bisa diatasi dengan cara yang hampir sama. Namun ada pula beberapa kasus yang berbeda, yang tidak bisa diatasi dengan cara yang sama dan membutuhkan cara khusus untuk menyelesaikannya.

Kejelian dan keterampilan guru dalam menganalisis dan menggunakan teknik intervensi tertentu sangat bermakna untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajarnya sehingga nantinya akan bisa meningkatkan minat belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika.

#### **D. Kesimpulan**

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu faktor penyebab yang paling berpengaruh terhadap minat belajar siswa, sehingga siswa ketika di sekolah mengalami berbagai kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru diharuskan mencari dan menggunakan inovasi pembelajaran yang menarik supaya siswa bisa terhindar dari kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang paling banyak dialami oleh siswa, yaitu kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika. Menurut siswa,

matematika ini merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, dan menakutkan, sehingga pandangan negatif terhadap matematika ini harus bisa diubah, dengan cara guru harus menggunakan model dan metode pembelajaran yang menarik. Jadi, di sini peran guru itu sangat penting karena peran guru di sini yaitu sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator. Guru harus memahami keragaman siswa dalam hal kemampuan dan kesulitan belajar, serta memberikan intervensi yang sesuai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bolourian, Yasamine, and Jan Blacher. 2018. "Comorbid Behavior Problems Among Youth With Intellectual and Developmental Disabilities: A Developmental Focus." *International Review of Research in Developmental Disabilities* 55 (January): 181–212.  
<https://doi.org/10.1016/BS.IRRD.2018.08.004>.
- Cahyono, Hadi. 2019. "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 7(1):1–4.
- Fatah, M. Suud, FM. Toriqul Chaer, M. (2021). "JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR DAN FAKTOR PENYEBABNYA SEBUAH KAJIAN KOMPEREHENSIF PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH

TEGAL". *Psycho Idea* 19(01).  
89-102.

Fauziah, Ni'matul. 2013. "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas Xi Jurusan Keagamaan Di Man Tempel Sleman." (1):10.

Hurlock, E. B. (Elizabeth Bergner), Istiwidayanti, Ridwan Max Sijabat, dan Soedjarwo. 2005. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta.

Idris, Ridwan. 2017. "Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12(2):152-72.

Indriyanto, B. (2014). Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 554-567.

Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. XII; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Mulyasa, E. *Standar kompetensi Sertifikasi Guru*, Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Munirah. (2018). "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa". *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2). 111-121.